

MAKALAH ILMIAH

JUDUL :

CANTIK DAN SEKSI VERSI WARIA

Oleh :

Hanny Hafiar



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS PADJADJARAN

BANDUNG

2010

CANTIK DAN SEKSI VERSI WARIA

1. Pendahuluan

Cantik merupakan sebuah kata sifat yang biasanya ditujukan pada sebuah objek yang mengandung unsur keindahan dan menarik perhatian. Jika seribu orang diberi kesempatan untuk menjabarkan definisi cantik dan contohnya maka akan muncul seribu pernyataan berbeda dan ratusan objek yang dianggap mewakili contoh objek yang memiliki kecantikan.

Hal ini disebabkan karena istilah cantik dimaknai berbeda oleh setiap individu. Pemaknaan terjadi di dalam proses berpikir manusia dalam tahapan persepsi, persepsi dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman, maka semakin berbeda pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang makna cantik maka semakin berbeda pula konsep cantik yang dianutnya.

Dalam kultur masyarakat dikenal adanya subkultur jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Istilah cantik lebih tepat diasosiasikan dengan wajah perempuan yang rupawan sedangkan untuk wajah laki-laki yang rupawan, lebih sesuai jika dikatakan cakep atau tampan, maka seorang laki-laki yang rupawan cenderung tersinggung jika dikatakan cantik karena dalam persepsi masyarakat secara umum, istilah cantik terlalu akrab melekat pada sosok yang feminin daripada sosok yang maskulin.

Namun tidak demikian halnya bagi sebagian laki-laki yang diidentifikasi memiliki kepribadian transeksual. Di Indonesia, laki-laki berkepribadian

transeksual disebut sebagai waria (jiwa wanita dalam sosok fisik pria). Selain orientasi seksualnya berbeda dari orientasi seksual laki-laki normal, laki-laki transeksual juga mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dengan segala sifat femininnya.

Hasilnya, di lingkungan kota-kota besar, banyak dijumpai laki-laki berpenampilan, bersuara, bersikap bahkan berperilaku ala perempuan dengan segala kekhasannya walaupun masih tampak perbedaan hakiki antara waria dan perempuan asli walaupun hanya dengan menggunakan pengamatan empiris yang bersifat sekilas.

Waria memiliki kecenderungan orientasi seks yang homoseksual namun tidak semua homoseksual pada laki-laki yang diistilahkan sebagai gay adalah waria. Karena antara waria dan gay memiliki konsep diri yang berbeda. Waria adalah sosok laki-laki yang secara fisik ingin berpenampilan seperti wanita, dan secara psikologis dia mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Sedangkan gay berpenampilan fisik sama seperti pria, dan secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai pria¹.

Walaupun berbeda, namun waria dan gay memiliki kesamaan yaitu orientasi seksual yang dimiliki cenderung homoseksual atau menyukai sesama jenis, tetapi kecenderungan seksual ini kadang-kadang tidak bersifat ajeg. Artinya sewaktu-waktu sebagian dari waria dan gay ini juga mau dan mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, tipikal ini disebut biseksual.

¹ <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0412/24/062721.htm> diakses tgl 3 Desember 2007

Seorang gay berusaha menampilkan ciri fisiknya tetap maskulin, sedangkan waria justru berusaha menghilangkan ciri-ciri maskulin dari fisiknya karena waria mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki, sehingga waria berusaha untuk memiliki ciri-ciri tubuh perempuan, baik secara anatomi maupun kekhasan biologis perempuan, seperti payudara, pinggul yang besar, pinggang yang sempit, kulit yang halus, rambut dan kuku yang dirawat agar panjang, bulu mata yang lentik, serta betis yang tidak berbulu lebat.

Walaupun sudah berusaha mendandani dirinya dengan segala atribut perempuan, seperti bermake up lengkap dan tebal, berkostum rok yang atraktif bersuara dengan nada nyaring dan lembut, memakai kata-kata yang sering digunakan perempuan bahkan berlenggak lenggok dalam berjalan sebagai mana mestinya perilaku perempuan dalam masyarakat Indonesia, namun sebagian dari waria ini masih belum merasa puas karena mereka menganggap dirinya belum cukup cantik.

Banyak ungkapan yang menggambarkan bagian tubuh perempuan yang dapat dikatakan cantik dalam budaya masyarakat Indonesia, misalnya bibir merekah bak merah delima, alis yang rapi seperti semut beriringan, dagu lancip bagai lebah menggantung. Berdasarkan ungkapan itulah maka waria yang merasa tidak memiliki bagian tubuh yang sesuai dengan ungkapan di atas menganggap dirinya kurang cantik sehingga mereka berupaya merestorasi wajahnya di tempat-

tempat yang menawarkan fasilitas “permak” wajah secara permanen bukan hanya sekedar tipuan *make up*.

Hal ini tergambar dari pernyataan seorang waria yang melakukan suntik silikon pada wajahnya. Simak saja penuturan Eta (nama samaran-pen) berikut ini :

“Waktu pertamanya sih Eta udah seneng ama dagu Eta, udah agak lonjong oval gitu... Tapi Eta sih asyik-asyik aja waktu ada temen yang mau ngasih suntik gratis. Cuman seudah disuntik pakai silikon, eh, nih dagu bukan tambah bagus malah jadi aneh. Mukaku malahan nggak lurus keliatannya agak menceng jadi aja disuntik lagi ama Mami (induk semang-pen) nah baru lumayan jadi lancip, pas udah tau bagus ya terus nyobain nyuntik hidung yang emang agak-agak pesek gitu hehe... Sekarang hidungku lebih mancung dan tipis dibanding sebelum suntik. Tapi malah jadi repot soalnya jadi banyak order nyebong hehe..nggak apa-apa lah yang penting bisa kipas-kipas (banyak uang-pen)”²

Selain Margaretha, ada juga Thia (nama samaran-pen) yang memilih mentato alis dan garis bibirnya agar lebih mirip perempuan, simak penuturannya berikut ini :

“Sebenarnya sih kalo liat temen-temen yang udah pada nyunti, aku juga pengen tapi belum punya duit ah, lagian katanya sakit banget takut nggak kuku (kuat-pen) jadi mendingan ntar aja kalo udah punya duit banyak. Aku pengennya sih operasi plastik aja nggak pake suntik-suntikan katanya sih lebih aman. Kalo sekarang sih duitnya baru cukup buat tato alis ama bibir aja biar alisku ngga gondrong dan bibirku bisa keliatan penuh dan seksi kalo pake lipstik mencrong (menyala-pen)”³

Intinya, para waria yang melakukan suntik silikon maupun tato wajah merasa belum memiliki bentuk dagu, hidung, alis dan bibir yang mirip dengan anatomi wajah perempuan yang dianggap cantik. Karena kenyataan jika hanya

² Pernyataan Eta, tgl 10 Desember 2007

³ Pernyataan Thia tgl 10 Desember 2007

sekedar ingin terlihat seperti perempuan, terdapat banyak perempuan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki dagu tidak lancip, hidung tidak mancung dan tipis, alis yang tidak rapi ataupun bibir yang tidak penuh dan merekah.

Selain kasus penyuntikan dan tato di kalangan waria juga terdapat fenomena “permak” tubuh, mulai dari implan payudara, penyuntikan pinggul hingga penggantian organ kelamin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

When she wakes up tomorrow morning, Samantha Hellstrom - former U.S. Marine, bodybuilder and security guard from San Francisco - will be wheeled into the operating room of the Phuket International Hospital, given a general anesthetic and an epidural, and then during six grueling hours will have her penis peeled apart and transformed into a passable-looking and functional approximation of a vagina. Samantha is one of a growing number of transsexuals from around the world opting to have their "gender reassignment surgery" performed in Thailand. She has chosen Dr. Sanguan Kunaporn, an affable, gangling young doctor who is fast coming up on his 400th sex change operation and is challenging his mentor and teacher, Bangkok-based Dr. Preecha Tiewtranon, 57, as the kingdom's top plastic and reconstructive surgeon⁴.

Operasi pergantian organ kelamin yang dilakukan oleh seorang mantan marinir Amerika tersebut terjadi di Thailand yang memiliki landasan hukum melegalkan praktek operasi penggantian organ kelamin namun tidak mengizinkan perubahan status, hak dan kewajiban warga negaranya yang bertransseksual. Akibatnya laki-laki yang mengganti organ kelaminnya menjadi perempuan pun tetap dikenakan wajib militer.

Kasus implan payudara dan pergantian organ kelamin juga terjadi di Indonesia, sebut saja Dorce Gamalama, seorang pesohor ternama yang telah

⁴ <http://phuket-plasticsurgery.com/article/2.htm> diakses tgl 3 Desember 2007

melakukan ibadah haji, konon pada saat berada di Mekah, Dorce menempatkan dirinya dalam maktab perempuan, artinya ia memiliki dokumen legal yang mengesahkan konsep diri dan status jenis kelaminnya yang baru yaitu perempuan.

Terlepas dari konsep norma agama, hukum negara maupun etika sosial, yang pasti para lelaki transeksual yang dioperasi untuk dirubah anatomi tubuhnya agar memiliki organ kelamin perempuan yaitu payudara dan vagina, memiliki keinginan untuk memiliki penampilan seksi yang teridentifikasi melekat pada sosok tubuh perempuan.

Jika mengamati komentar dan atikel mengenai beratnya perjuangan melawan rasa sakit secara fisik dan mental yang dialami para waria yang melakukan “permak” tubuh baik melalui jalur medis maupun nonmedis, maka timbul pertanyaan di benak peneliti mengapa jika sedemikian berat perjuangan yang harus dilakukan dan sedemikian besar pengorbanan dan resiko yang harus di tanggung, namun keinginan untuk “permak” tubuh agar terlihat cantik dan seksi masih tetap membara dalam diri mereka? Sedemikian tingginyakah kriteria cantik dan seksi yang waria tanamkan di dalam dirinya? Sepenting apakah anggapan cantik dan seksi versi orang lain bagi waria? Dan apakah keuntungan yang akan diperolehnya jika waria sudah mengidentifikasi dirinya sebagai sosok perempuan yang cantik dan seksi?

Hal tersebut menggugah penulis untuk melakukan kajian mengemi pemaknaan cantik dan seksi versi waria untuk mengetahui sebab dan akibat dari pemahaman tersebut sehingga dapat diketahui solusi pemikiran yang dapat

dirumuskan menjadi proposisi untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan oleh pihak-pihak terkait, guna mengurangi resiko dan permasalahan sosial yang lebih berat dan mungkin terjadi di masa yang akan datang.

2. Waria dan Fenomena Sosial

Jika mendengar kata waria, yang terlintas di benak masyarakat awam pada umumnya adalah sosok kebanci-bancian yang biasa di dapati di salon-salon kecantikan ataupun di jalan raya sebagai pengamen ataupun penjaja seks komersial (PSK). Hal ini dapat dianggap lumrah, karena di kota besar seperti Bandung, waria relatif mudah ditemui dalam profesi tersebut dengan berbagai corak penampilan maupun perilakunya.

Di kota Bandung, sosok waria dapat ditemui di sekitar perempatan Jalan Diponegoro-Dago-Sulanjana, Braga-Wastukencana, Seram-Riau dll, sebagai pengamen, atau di Yopie Salon Planet Dago, Salon Juliet Cijerah, Salon Nelly Jatinangor dll, waria bahkan dapat ditemui pada malam hari di sekitar Jalan Sumatera sebagai penjaja cinta.

Sesungguhnya, apakah waria itu? Banyak definisi yang dapat dipaparkan untuk memperjelas cakupan dan batasan waria baik dalam konteks kultur Indonesia maupun barat. Adapun salah satu penjelasan mengenai waria menurut Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultom adalah : subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu

yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki⁵.

Sedangkan untuk faktor penyebab seorang laki-laki bisa menjadi waria dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kecenderungan menjadi waria disebabkan karena faktor genetik, sosial maupun lingkungan, namun sesungguhnya faktor lingkungan dapat disebut sebagai faktor dominan, hal ini sesuai dengan pernyataan Guru besar psikologi UGM Prof Dr Koentjoro :

“waria bisa diakibatkan bila peran ibu dalam mengasuh anaknya lebih besar dan memperlakukan anak laki-laki layaknya perempuan. Mungkin dalam kehidupan keluarga mayoritas perempuan sehingga jiwa yang terbentuk adalah jiwa perempuan”⁶

Dengan pernyataan tersebut, tidak berarti bahwa laki-laki yang memiliki lingkungan yang memberi pola asuh salah berhak dan dianggap wajar untuk menjadi waria karena berdasarkan penjelasan lebih lanjut, Prof. Dr. Koentjoro, menyatakan bahwa kecenderungan menjadi waria lebih diakibatkan oleh salah asuh atau pengaruh lingkungan sekitarnya.

Sesungguhnya seperti halnya manusia normal lainnya, waria memiliki karakteristik tersendiri, namun karakteristik waria di suatu wilayah tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan waria di wilayah bahkan di negara lain, seperti Malaysia. Hal ini merujuk pada hasil penelitian Yik Koon Teh, yang menyatakan bahwa :

⁵ *Mengapa Harus Jadi Waria?* STUDIA Edisi 253/Tahun ke-6 (18 Juli 2005)

⁶ Jawapos.com diakses tgl 13 Desember 2007

Mak nyahs in Malaysia basically share the same characteristics as transsexuals in other parts of the world (Kuiper and Cohen-Kettenis, 1988; Johnson and Hunt, 1990; Leavitt and Berger, 1990; Tsoi, 1990; Coleman et al., 1992; Doorn et al., 1994). Research has shown that the transsexual phenomenon cannot be adequately explained by social factors. Likewise, this research could not pinpoint any specific causal social factor or factors. Transsexualism could be a more complex phenomenon that needs the explanation of biological and environmental factors as well as social factors. (Teh, 2001)

Di Indonesia, karakteristik waria dapat dikatakan sama dengan waria di belahan dunia manapun. Namun ada sebuah fenomena menarik yang dapat diamati yaitu beberapa dari waria di Indonesia memiliki kemiripan wajah disebabkan oleh adanya kesamaan bentuk hidung, bibir dan dagu akibat penyuntikan dengan menggunakan silikon, entah karena bentuk hidung, bibir dan dagu semacam itu yang dimaknai ideal oleh para waria, atau karena memang akibat penyuntikan akan membentuk struktur hidung, bibir dan dagu yang relatif seragam walaupun bentuk hidung, bibir dan dagu yang mereka miliki semula sangat beragam.

Bentuk hidung, bibir dan dagu adalah anatomi tubuh yang paling banyak diperbaiki oleh waria di Indonesia, hal ini mengacu pada penjelasan dr Iswinarno Doso Saputro, SpBP, bahwa bedah plastik estetik pada wajah paling diminati adalah : Perbaikan bentuk hidung, Perbaikan bentuk bibir, Perbaikan bentuk muka di wilayah dagu, dan Pengencangan kulit muka⁷.

Biaya untuk bedah plastik estetik relatif mahal, maka suntik silikon merupakan alternatif yang paling banyak diburu oleh waria yang ingin

⁷ <http://www.surya.co.id/web> diakses tgl 3 Desember 2007

meningkatkan penampilannya secara instan. Padahal sesungguhnya suntik silikon memiliki resiko yang cukup tinggi. Opini tersebut diperkuat oleh dr M Sjaifuddin Noer SpBP, yang mengatakan :

“Masyarakat harus berhati-hati bila ditawari suntik silikon. Biasanya cara ini ditawarkan dengan harga miring. Jika menghadapi tawaran seperti ini seharusnya masyarakat kritis. Sebab, silikon cair itu sudah dilarang sejak lama. Jika ada tawaran suntik silikon, apakah betul itu cairan silikon? Sebab, cairan itu harganya sangat mahal dan digunakan di dunia medis saja. Jangan-jangan itu bahan kimia pabrik atau minyak pelumas. Kalau, cairan tersebut bereaksi dengan jaringan tubuh, maka akan menimbulkan *silikonoma* (bagian tubuh yang disuntik mengalami perubahan yang bermasalah). Operasi untuk mengembalikan ke bentuk semula juga tidak bisa sekali dilakukan. Ini membutuhkan beberapa kali penanganan. Itu pun tidak dapat kembali 100 persen seperti bentuk awal sebelum disuntik. Risiko 'asal suntik' ini sering dijumpai pada pipi, hidung, dagu, dan bibir. Sekitar 10 persen pasien adalah orang-orang yang salah suntik”⁸.

Waria yang melakukan suntik silikon, rata-rata mengetahui resiko dari restorasi wajah yang dilakukannya walaupun tidak secara mendetil, namun tetap tidak menyurutkan keinginan mereka untuk mewujudkan keinginan untuk dapat cantik selayaknya perempuan tulen bahkan jika memungkinkan melebihi kecantikan perempuan yang asli.

Motivasi untuk mewujudkan keinginan agar dapat tampil cantik dengan segala resiko yang harus ditanggung, ternyata berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh waria yang tentunya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki laki-laki ataupun perempuan normal pada umumnya. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini.

⁸ ibid

Waria dan Konsep Diri

Secara prinsip, seseorang akan berusaha untuk merubah apa yang dimilikinya agar sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya, seperti halnya waria yang melakukan restorasi wajah dan tubuh. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan sosiogenesis, yaitu kebutuhan yang akan muncul setelah kebutuhan biologis terpenuhi.

Merujuk pada pernyataan W.I. Thomas dan Florian Znaniecki, motif sosiogenesis dijabarkan sebagai berikut :

1. Keinginan untuk memperoleh pengalaman baru
2. Keinginan untuk mendapatkan respon
3. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan
4. keinginan akan rasa aman (Rakhmat, 2005 : 37)

Keinginan untuk mendapatkan pengakuan merupakan faktor penyebab seorang waria melakukan upaya perubahan pada fisiknya agar dapat lebih menyerupai perempuan sehingga ia mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai perempuan sesuai dengan obsesinya.

Keinginan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai sosok perempuan berparas cantik banyak menghinggapi benak para waria, akibatnya salon-salon yang tidak memiliki ijin resmi untuk melakukan penyuntikan silikonpun tetap memiliki banyak pasien yang mayoritas adalah waria.

Keinginan yang berubah menjadi obsesi pada diri waria, terkait dengan masalah konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri berkaitan dengan gambaran dan penilaian tentang diri kita sendiri. Dalam sejarahnya, onsep diri merupakan tema utama yang diusung oleh diran Psikologi Humanistik yang berupaya

membedakan “diri” individu sebagai *The I* (subjek yang aktif) dengan *The Me* (objek yang pasif).

Konsep diri bukan merupakan monopoli bidang psikologi, karena para ahli sosiologi pun turut mengkaji masalah konsep diri ini. Contohnya Charles Horton Cooley yang mengemukakan konsep diri sebagai gejala *looking glass self* dengan 3 asumsinya yaitu :

1. Manusia membayangkan bagaimana “rupa” dirinya di mata orang lain
2. Manusia membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dirinya
3. Manusia mengalami perasaan bangga atau senang saat ia merasa orang lain menilai dirinya memiliki penampilan “baik” dan sebaliknya ia akan merasa sedih, kecewa bahkan malu jika ia merasa orang lain menilai dirinya memiliki penampilan “kurang baik” (Rakhmat, 2005 : 99).

Adapun pakar sosiologi yang lain yaitu Herbert Blumer, mengemukakan teori interaksi simbolik yang juga mengusung soal konsep diri melalui 3 aspek utama dalam teorinya yaitu : *Mind* (pikiran), *self* (konsep diri) dan *society* (masyarakat). Adapun definisi dari konsep diri itu sendiri mengacu pada pernyataan William D. Brooks (1974) adalah : *those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other* (Rakhmat, 2005 : 99).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri merupakan persepsi individu secara fisik, sosial maupun psikologis mengenai dirinya sendiri berdasarkan pada pengalaman dan hasil interaksinya dengan orang lain. Konsep

diri memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif yang disebut sebagai citra diri (*self image*) dan dimensi afektif yang disebut sebagai harga diri (*self esteem*).

Contoh citra diri pada waria yang melakukan restorasi pada wajahnya adalah munculnya pernyataan “saya tidak cantik” dalam benak mereka, sedangkan harga diri tergambar pada pernyataan “ setelah disuntik aku happy banget soalnya dagu jadi lancip lagian kata teman-teman di salon mukaku jadi tambah cakep hehe”⁹.

Pernyataan tersebut menunjukkan pernyataan orang lain yaitu teman-teman, merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri, hal ini mendukung pernyataan Gabriel Marcel seorang filsuf eksistensial yang menyatakan bahwa : *the fact that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them* (Rakhmat, 2005 : 100). Manusia mengenali dirinya melalui pengenalannya pada orang lain terlebih dahulu.

Sedangkan kata “teman-teman di salon” menunjukkan bahwa waria yang menyatakan pernyataan di atas memiliki kelompok referensi yang ia anggap memiliki opini yang dapat diandalkan. Keberadaan kelompok referensi meneguhkan pernyataan George Herbert Mead (1934) mengenai *significant others* sebagai faktor yang mempengaruhi konsep diri atau pemikiran Richard Dewey dan W.J Humber (1966) mengenai *affective others* (Rakhmat, 2005 : 100).

Significant others bagi waria adalah orang-orang yang dianggap penting di dalam kehidupannya sedangkan *affective others* adalah orang-orang yang

⁹ Pernyataan Thia tgl 10 Desember 2007

memiliki ikatan emosional dengan para waria tersebut, misalnya teman-teman sesama waria, induk semang, atau teman-teman sepergaulan yang menerima keberadaan mereka secara utuh dan memiliki kepedulian yang tinggi pada diri waria secara individu.

Berdasarkan komentar, pujian, ejekan, saran, kritikan maupun suruhan orang-orang terdekatnya, maka lambat laun konsep diri seorang waria terbentuk secara alami, yang pada akhirnya para waria memiliki ukuran tersendiri mengenai konsep cantik yang sejak semula telah diinginkannya. Termasuk anatomi pada bagian wajah yang dipermak agar masuk ke dalam kategori cantik menurut konsep diri mereka.

Permak wajah menggunakan silikon banyak mengandung resiko namun karena kebutuhan untuk memenuhi konsep diri dalam diri waria baik dalam aspek citra diri maupun harga diri begitu tinggi maka resiko apapun yang terbentang sekalipun mempertaruhkan nyawa dianggap sepadan dengan kepuasan yang akan diperoleh saat para waria ini sudah merasa “cantik”

Waria dan Ukuran Cantik

Cantik merupakan sebuah kata sifat, artinya sesuatu yang bersifat abstrak dan melekat pada sebuah objek tertentu. Tidak ditemukan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menghitung tingkat kecantikan seseorang karena cantik tidak memiliki skala panjang, berat, oktaf, tebal, ataupun dimensi ukuran yang eksak.

Maka dari itu setiap orang akan memiliki jawaban indikator yang berbeda untuk mengukur kecantikan suatu objek.

Jika objek yang dikenai kata sifat cantik biasanya merujuk pada objek wajah seseorang khususnya perempuan, karena jika objeknya wajah laki-laki akan lebih tepat digunakan kata tampan atau cakep. Adapun indikator yang biasa dipergunakan untuk mengukur kecantikan, secara umum dapat merujuk pada beberapa ungkapan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda yang dipercayai dapat mewakili ukuran kecantikan ataupun berdasarkan struktur anatomi wajah yang direpresentasikan sebagai wajah cantik oleh media.

Berikut ini akan dilakukan analisis terhadap ungkapan bahasa dan representasi media tentang ukuran kecantikan yang akan diperbandingkan dengan indikator kecantikan versi waria, sumber data mengacu pada eksplorasi bahasa, analisis media, wawancara maupun studi literatur yang berkaitan dengan pemaknaan akan kecantikan.

Setiap perempuan pasti ingin cantik atau minimal disebut cantik oleh orang lain, hal ini berkaitan dengan konsep diri yang mereka miliki. Banyak cara yang diupayakan oleh para waria untuk mewujudkan harapannya tersebut baik cara alamiah yang evolutif maupun cara instan yang revolusioner. Sudah pasti setiap upaya memiliki dampak positif dan negatif sebagai resiko yang harus ditanggung.

Cantik sering dikenakan pada sosok perempuan yang memiliki anatomi wajah dengan bentuk dan ukuran yang dianggap mampu menarik perhatian indera

penglihatan yang peka terhadap objek yang indah. Hal ini lah yang diinginkan oleh para waria. Terdapat beberapa anatomi yang dituntut memiliki bentuk dan ukuran tertentu pada wajah agar masuk dalam standar cantik. Kesemua standar tersebut dapat dikategorikan ke dalam indikator untuk mengukur kecantikan, antara lain :

1. Bentuk wajah

Terdapat ungkapan dalam Bahasa Indonesia yang menyatakan bentuk wajah yang ideal yaitu wajah berbentuk hati atau dalam Bahasa Sunda *pameunteu nu ngadaun seureuh* (wajah seperti daun sirih-pen). Bentuk hati atau daun sirih yang dapat ditemui sehari-hari memiliki ujung lancip, asumsinya bentuk wajah yang ideal adalah bentuk wajah yang memiliki ujung atau bagian dagu yang lancip atau mengerucut.

Sedangkan media mengkonstruksi pikiran pemirsanya mengenai indikator cantik juga melalui bentuk wajah, hal ini dapat diamati melalui seringnya digunakan Maudi Kusnaedi sebagai model iklan berbagai produk atau menjadi presenter di berbagai acara TV. Maudi Kusnaedi adalah seorang perempuan yang memiliki wajah berbentuk oval.

Pada prinsipnya waria pun berpendapat sama mengenai indikator kecantikan, yaitu salah satunya adalah bentuk wajah. Hal ini merujuk pada pernyataan : “Sebetulnya aku rada-rada sebel juga ama bentuk mukaku

yang agak persegi, pengennya sih bentuknya lonjong, biar enak kalo dielus-elus si om”¹⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat dikatakan *agenda setting* media memperkuat ungkapan dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Sunda tentang salah satu indikator kecantikan yaitu bentuk wajah dan waria menyepakatinya dengan menyebut bentuk wajah yang diinginkan adalah yang berbentuk lonjong (elips).

Hal yang patut digarispawahi, ketiga sumber mengatakan bentuk wajah sebagai salah satu indikator kecantikan, dengan syarat bentuk idealnya adalah menyerupai hati, daun sirih, lonjong atau dapat diasumsikan berbentuk oval, bukan kotak, segitiga apalagi trapesium.

Tidak mengherankan jika bagian wajah yang paling banyak dipermak oleh waria adalah bagian dagu yang langsung berpengaruh pada bentuk wajah karena waria menginginkan bentuk wajah yang oval maka waria membentuk dagu menjadi lebih lancip dari pada yang dimiliki sebelumnya. Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan berikut ini : “yaaah namanya juga gretongan ya mau-mau aja waktu temen nawarin nyuntik, walopun sebenarnya sih aku ngerasanya daguku udah cukup lancip tapi temenku yang disuntik dagunya jadi lebih lancip lagi.”¹¹

Berdasarkan hal tersebut maka wajar jika masyarakat disugahi pemandangan seragam akan bentuk wajah pada waria yang melakukan

¹⁰ Pernyataan Thia, tgl 10 Desember 2007

¹¹ Pernyataan Etha, tgl 10 Desember 2007

suntik silikon pada dagu, karena mereka menginginkan bentuk wajah oval untuk memenuhi standar mereka akan bentuk wajah yang ideal sehingga mereka merasa dapat dikatakan cantik.

2. Kulit wajah

Seolah-olah terdapat kesepakatan tidak tertulis dalam masyarakat Indonesia secara umum, bahwa seseorang yang cantik adalah seseorang yang berkulit putih, yang berarti juga kulit wajah pun berwarna putih. Hal ini mengacu pada karakteristik kulit yang ideal dalam ungkapan Bahasa Indonesia yaitu kuning langsung, atau berwarna kuning yang sangat muda mendekati putih.

Sedangkan dalam Bahasa Sunda dikenal dengan istilah *hejo carulang*, asumsinya jika kulit berwarna putih pucat atau tipis maka akan terlihat warna urat di balik kulit yang cenderung berwarna hijau, hal ini lah yang dimaksud dengan warna “hijau” pada kulit dalam Bahasa Sunda.

Media berpendapat sama, karena media pun gencar menampilkan iklan pemutih kulit tubuh maupun wajah dengan menampilkan Zhang Zi Yi, seorang artis asal China yang notabene beretnis mongol dan sudah pasti warna kulitnya adalah putih.

Waria relatif seragam dalam opininya, mengingat isi pendapatnya adalah :

“Artis yang paling aku senengin sih Tamara (Blezinski-pen), soalnya kulitnya bagus banget, putih, mulus, nggak merah kaya bule asli, apa bener ya indo suka lebih cantik daripada bule asli?”¹²

Artinya ungkapan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, media serta waria sepakat untuk berpendapat bahwa kulit putih ditambah halus merupakan syarat bagi seseorang agar dapat dikatakan cantik.

Maka, dapat dimaklumi jika terdapat waria yang mengkonsumsi pil KB demi mendapatkan kulit ideal, seperti yang diungkapkan Mangku Karmaya, dokter lulusan pasca-sarjana jurusan Kesehatan Reproduksi Universitas Udayana Bali, berikut ini :

Testosteron merupakan hormon dominan pada laki-laki. Sedangkan pada perempuan hormon estrogen dan progesteron lebih dominan dibanding testosteron. Minum pil KB menyebabkan kadar estrogen dan progesteron pada waria naik. Akibatnya tubuh waria makin terlihat feminim yang ditandai dengan perubahan fisik kulit halus, pantat lebih besar dan bundar, dada lebih besar, serta otot-otot yang menghilang. Di sisi lain, hormon testosteronnya menurun. Padahal hormon ini yang menghasilkan dorongan seksual¹³.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa waria mengkonsumsi pil KB yang dikhususkan bagi perempuan karena menginginkan kulitnya menjadi lebih halus dan putih walaupun beresiko pada aspek lain.

¹² Pernyataan Thia, tgl 10 Desember 2007

¹³ <http://www.rumahtulisan.com/aku.cantik/php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1273>

3. Bentuk Hidung

Salah satu anatomi yang dianggap mempengaruhi kualitas kecantikan adalah bentuk hidung. Hal ini terungkap dalam istilah pada bahasa Indonesia yang menggambarkan bentuk hidung yang ideal yaitu mancung yang memiliki antonim pesek yang khusus digunakan untuk menggambarkan bentuk hidung karena istilah ini tidak pernah digunakan untuk menggambarkan bentuk dari objek lain selain hidung.

Adapun dalam Bahasa Sunda, bentuk hidung ideal diungkapkan dalam perumpamaan *jiga balukar nangkub*, yang artinya seperti perahu beralas dalam yang terbalik, asumsinya perahu yang terbalik akan memperlihatkan lengkungan yang terlihat menonjol.

Tampaknya media melengkapi ungkapan tersebut dengan sengaja menampilkan para model iklan kosmetik yang memiliki hidung mancung alias tidak pesek seperti Cut Tari untuk iklan Pixy, Cindy Crawford dan Isabella Roselini untuk iklan Revlon serta Cindi Fatikasari untuk iklan Oriflame. Ketiga perempuan tersebut memiliki hidung yang mancung sehingga dianggap pantas untuk dianggap cantik serta layak untuk dijadikan *Brand Ambassador* oleh perusahaan kosmetik tersebut.

Begitu pun waria memiliki pendapat relatif sama, hal ini tergambar dalam pernyataan berikut :

“waktu dah beres nyuntik dagu, trus jadi pengen nyoba nyuntik hidung soalnya emang agak-agak pesek gitu, kalo sekarang kan mbak bisa lihat sendiri, udah mancung kaaan?”¹⁴.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka terlihat adanya benang merah bahwa bentuk hidung yang mancung merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi agar dapat dikategorikan ke dalam kelompok manusia yang berparas cantik. Sehingga para waria tidak segan-segan untuk disuntik silikon supaya memperoleh bentuk hidung yang diidam-idamkan.

Waria dan Makna Cantik

Jika Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda memenuhi kamusnya dengan istilah dan ungkapan yang berkaitan dengan ukuran kecantikan, sedangkan media dengan gencar berlomba-lomba merepresentasikan perempuan yang memiliki indikator kecantikan bahkan sebagian waria bersedia menanggung rasa sakit tak tertahankan hanya demi merasa cantik, artinya kata cantik dimaknai begitu dalam sampai-sampai dianggap perlu untuk didefinisikan, diuraikan ke dalam indikator bagian wajah, ditentukan bentuk anatomi wajah yang ideal serta diperjuangkan melalui permak wajah.

Sesungguhnya sedalam apakah pemaknaan cantik bagi waria hingga mereka rela berkorban begitu banyak uang, tenaga, waktu dan rasa sakit yang luar biasa demi sebuah perasaan senang karena dianggap cantik?. Kata cantik didefinisikan secara beragam oleh berbagai kamus, di antaranya : *Having qualities*

¹⁴ Pernyataan Etha, tgl 10 Desember 2007

that delight the senses, especially the sense of sight¹⁵, having qualities of beauty : exciting aesthetic pleasure¹⁶, having an appearance or qualities which please the senses or give rise to admiration in the mind¹⁷.

Sedangkan definisi lainnya adalah menjelaskan keindahan fisik saja terutama daerah wajah atau rupa dari seorang wanita¹⁸. Adapun sosok perempuan cantik bagi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik adalah : “Secara fisik, perempuan cantik adalah yang menarik, tidak perlu glamor, yang sederhana juga cantik”¹⁹.

Dari berbagai definisi dan pemafsiran mengenai kata cantik dapat disimpulkan bahwa cantik merupakan kata sifat yang menggambarkan kualitas keindahan yang dimiliki perempuan secara fisik terutama pada bagian wajah. Hal ini disebabkan karena wajah merupakan bagian dari tubuh manusia yang cenderung mudah dikenali karena mudah dibedakan berdasarkan pengamatan atau penglihatan yang menggunakan indera mata.

Secara umum waria pun berpendapat sama. Berikut ini dapat disimak penuturan waria mengenai makna cantik yang dapat dijadikan bahan gambaran, antara lain : “Cantik itu yang mukanya enak diliat, bikin seneng atau bikin nepsong lekong hahaha. Pokonya yang kayak artis kebanyakanlah, misalnya Dian Sastro atau Siti Nurhaliza”²⁰ atau pernyataan berikut ini : “Cantik itu modal buat

¹⁵ <http://www.thefreedictionary.com/beautiful>

¹⁶ <http://www.m-w.com/dictionary/beautiful>

¹⁷ <http://www.allwords.com/word-beautiful.html>

¹⁸ <http://rainierfarabi.blogspot.com/2005/10/cantik-itu.html>

¹⁹ <http://www.kompas.com/ver1/Hiburan/0608/22/214556.htm>

²⁰ Pernyataan Thia, tgl 10 Desember 2007

dapet langganan, kalo muka kita cantik pasti banyak yang naksir dan mau pake, jadi banyak duit deh, apalagi kalo kita muda, cantik, bahenol wah pasti lembur terus nggak berenti berenti malahan bisa jadi piaraan tuh”²¹.

Mengacu pada pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kecantikan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh wajah, kecantikan menunjukkan adanya kualitas tertentu dari wajah manusia yang dianggap oleh sebagian waria sebagai alat untuk menarik perhatian dan syahwat laki-laki yang berdampak pada meningkatnya penghasilan.

Waria dan Ukuran Seksi

Seperti halnya cantik, kata seksi juga merujuk pada kualitas keindahan. Jika kata cantik lebih cocok untuk menggambarkan keindahan paras wajah maka kata seksi akan lebih tepat untuk menggambarkan bentuk tubuh yang dianggap bukan hanya sekedar bagus namun juga memiliki unsur keindahan. Sama seperti kecantikan pula, tubuh yang seksi dianggap harus memiliki indikator tertentu.

Bagian tubuh yang dianggap mempengaruhi penilaian tingkat keseksian pada tubuh perempuan adalah dada atau payudara dan pinggul yang melingkupi daerah pantat. Walaupun standar ini tidak berlaku secara universal dikarenakan selera masyarakat acap kali mengalami perubahan seiring zaman akan ukuran dua bagian tubuh khas perempuan ini.

²¹ Ibid

Contohnya pada tahun 60-an aktris Amerika Marilyn Monroe dianggap sebagai perempuan seksi karena memiliki dua bagian tubuh yaitu dada dan pantat yang cukup besar, sedangkan pada tahun 70-an model Twiggy yang nota bene bertubuh ramping cenderung kurus justru dianggap memiliki keseksian. Namun jika mengacu pada lamanya periode masa jaya standar seksi, maka bentuk tubuh yang sintal dianggap lebih panjang masa modanya dibanding tubuh langsing cenderung kurus. Asumsi tersebut akan diperkuat dengan ungkapan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, representasi media serta opini waria mengenai standar keseksian berikut ini.

1. Ukuran Dada

Setiap perempuan dianugerahi anatomi payudara beserta ukuran dan bentuk yang dipengaruhi oleh faktor genetiknya. Artinya perempuan tidak akan mampu memesan bentuk dan ukuran alami payudaranya kecuali jika melalui restorasi di atas meja operasi.

Jika perempuan menginginkan bentuk dan ukuran payudaranya memiliki standar ideal yang mengacu pada konsep diri yang dimilikinya, hal ini disebabkan pengaruh opini masyarakat yang seolah-olah berhak mengemukakan indikator payudara yang ideal agar dapat menunjang bentuk tubuh sehingga dapat dikategorikan sebagai tubuh yang seksi.

Dalam ungkapan Bahasa Indonesia, payudara yang dianggap ideal adalah payudara yang berukuran besar sehingga memiliki belahan. Dari

sini lah muncul istilah belahan dada karena asumsinya payudara berukuran kecil tidak akan menampilkan belahan dada yang signifikan.

Bahasa Sunda pun seolah-olah menasbihkan hal yang sama, berdasarkan istilah *ngaburahol*, artinya penuh dan saking terlalu penuh seolah-olah sebagian muncul dan tampak di permukaan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan ukuran payudara yang besar.

Dalam media sekalipun, ukuran dan bentuk payudara yang dianggap ideal adalah yang berukuran besar dan kencang. Hal ini terlihat dengan banyaknya iklan TV media yang menawarkan alat pembesar dan pengencang payudara dengan harga yang cukup mahal.

Adapun waria cenderung menyetujui standar ideal ukuran dan bentuk payudara yang ditetapkan oleh media, Maka dari itu jika waria merasa ukuran payudaranya cukup besar, maka ia akan lebih percaya diri, seperti yang dikemukakan Sisca (bukan nama sebenarnya-pen) berikut ini : “Lihat dong susu (payudara-pen) gue. Mau tumpah nih haha.”²². Tak heran jika ukuran payudara silikon yang dimiliki ternyata belum memuaskan keinginan, maka waria cenderung mengalami rasa kurang percaya diri, seperti pernyataan berikut ini : “Penampilan aku masih kurang banget, soalnya gendut banget terus dadaku kurang gede.

²² Pernyataan Sisca, tgl 10 Desember 2007

Pengennya dibenerin lagi sampai gede. Pengennya pas pake baju tuh toketnya keliatan nyembul”²³

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa waria menganggap ukuran payudara yang menunjang keseksian tubuh adalah payudara berukuran besar.

2. Ukuran Pinggul dan Pantat

Serupa dengan payudara, wilayah pinggul perempuan yang mengakomodasi bagian pantat pun dianggap ideal jika memiliki ukuran yang besar. Ungkapan dalam Bahasa Indonesia yang menunjukkan standar ideal pada bagian pinggul adalah berbentuk buah pir yang berarti memiliki bentuk membulat.

Sedangkan ungkapan dalam Bahasa Sunda relatif senada dengan istilah *eplok cendol* yang digunakan untuk menggambarkan ukuran pantat yang ideal. Artinya jika seorang perempuan seksi berjalan terlihat ada goyangan di bagian pantat yang berukuran besar akan menyerupai gerakan cendol dalam toples yang biasa dijajakan oleh penjual es cendol keliling.

Adapun media merepresentasikan bentuk pantat yang ideal melalui pesan laten yang tergambar lewat iklan yaitu bahwa bentuk pinggul atau pantat yang ideal adalah yang memiliki ukuran besar, kencang dan padat, hal ini teramati melalui iklan TV Media yang menawarkan *panty*

²³ Pernyataan Eta, tgl 10 Desember 2007

(celana dalam perempuan) yang dilengkapi dengan spon penyangga pantat agar terkesan lebih besar, padat dan tidak turun posisinya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan pada tubuh perempuan pasca melahirkan.

Waria pun cenderung memiliki opini yang sama tentang bentuk pantat yang ideal yaitu berukuran besar, hal ini dapat disimak melalui pernyataan berikut : “sesudah tiga bulanan minum pil dan suntik hormon, dadaku tambah gede. Pinggul juga jadi ikutan agak gede”²⁴

Waria dan Makna Seksi

Dalam ungkapan Bahasa Indonesia, sering ditemui istilah yang menggambarkan bentuk tubuh perempuan yang seksi menyerupai bentuk gitar, artinya perempuan seksi memiliki ukuran dada yang besar, ukuran pinggang yang sempit dan ukuran pinggul yang mengakomodasi bentuk pantat yang besar pula. Adapun dalam ungkapan Bahasa Sunda, tubuh perempuan yang seksi dikenal dengan sebutan *bahenol demplon* yang berarti sintal.

Sesungguhnya apa makna cantik yang sebenarnya? sehingga baik perempuan maupun waria begitu menginginkan tubuhnya dapat dikategorikan seksi. Seksi secara harfiah didefinisikan sebagai : *Arousing or tending to arouse*

²⁴ Pernyataan Vivi, tgl 10 Desember 2007

*sexual desire or interest*²⁵. Artinya sesuatu yang seksi dianggap mampu membangkitkan hasrat seksual.

Makna seksi bagi waria relatif mengarah pada daya tarik fisik yang mampu meningkatkan syahwat kaum laki-laki, seperti pernyataan berikut: “Aku pengen ngasih kado surprise buat pacar, jadi sebelum dia ultah aku udah mulai suntik kira-kira 4-5 bulanan lah”.²⁶ Lain halnya dengan motivasi yang dimiliki Vivi, simak penuturannya berikut ini:

“Kalo dada lebih gede dan pinggul lebih isi kaya gini bikin aku jadi ngerasa seksi jadi kalo kemana-mana juga lebih pede, tapi kayanya sih bukan soal seksi aja ya tapi lebih ke rasa puas punya tubuh kaya perempuan. Cuman kalo punya tubuh seksi bukan cuma bakal lebih pede, tapi juga ngelarisin pasaran jadi banyak langganan, sempet juga aku jadi primadona sini. Malahan sempet dipelihara sama lekong. Tapi lantaran orangnya ngegang banget ya udah aku putusin saja dia”.²⁷

Menyimak penuturan di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna seksi bagi waria adalah memiliki payudara dan pinggul seperti layaknya perempuan biasa, dengan memiliki payudara dan pinggul, waria merasa jiwanya tidak lagi terperangkap dalam tubuh laki-laki. Namun ada kalanya memiliki payudara saja sepertinya tidak cukup, mengingat waria juga cenderung merasa kurang percaya diri manakala ukuran payudara dan pinggulnya memiliki ukuran yang kurang sesuai dengan keinginan mereka.

Selain itu makna seksi bagi kaum waria juga lebih mengarah pada keuntungan yang akan diperoleh jika memiliki tubuh seksi yaitu semakin besarnya

²⁵ <http://www.thefreedictionary.com/sexy>

²⁶ Pernyataan Eta, tgl 10 Desember 2007

²⁷ Pernyataan Vivi, tgl 10 Desember 2007

tingkat daya tarik mereka di hadapan laki-laki yang berbanding lurus dengan besaran penghasilan yang akan diperoleh sehubungan dengan profesi mereka sebagai penjaja cinta.

Waria dan Restorasi Tubuh

Cantik dan seksi merupakan dua kata yang lazim digunakan untuk menggambarkan keindahan paras dan tubuh perempuan, sebagai individu yang memiliki kecenderungan transeksual, maka waria cenderung merasa senang dan bangga saat kata cantik dan seksi ditetapkan sebagai identitas diri mereka. Berbagai upaya dilakukan untuk meraih gelar tersebut dari mulai menyulap wajah melalui tipuan make up, mengkonsumsi zat stimulan tertentu, suntik hormon dan silikon bahkan terbaring di kamar bedah.

Salah satu upaya restorasi wajah dan tubuh yang populer di kalangan waria adalah suntik silikon karena biayanya relatif lebih murah dibandingkan operasi secara medis dan relatif hasilnya lebih instan diperoleh daripada mengkonsumsi obat yang mengandung zat stimulan seperti pil KB. Akibatnya banyak waria yang melakukan suntik silikon untuk membentuk hidung, bibir dan dagu agar diperoleh bentuk anatomi wajah yang sesuai dengan yang diobsesikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan berikut :

“Mami itu kerjaan sehari-harinya emang suka bantu menyuntik wajah biar lebih cantik. Dia juga lho yang nyuntik dagu Aku. Setelah daguku makin bagus trus Aku jadi alat promosi ke waria lain. Lagian Mamiku kan juga orang yang biayain aku. Jadi aku mau aja. Hasil suntikannya juga memang

bagus. Daguku sekarang lebih lancip, mukaku jadinya tambah cantik kan??”²⁸.

Suntik silikon juga dipergunakan untuk menggantikan spon yang biasanya disimpulkan ke dalam bra agar memiliki organ payudara sebagaimana layaknya perempuan dengan harapan dapat memiliki penampilan yang seksi. Hal ini tergambar melalui pernyataan Tuti (bukan nama sebenarnya-pen): “Sebab kalau tidak ada susunya ya waria itu tidak menarik. Kalau menarik kan pelanggan juga tambah banyak”²⁹.

Selain suntik silikon, waria juga sering mengambil jalan alternatif yang relatif lebih murah untuk mendapatkan ukuran payudara yang diinginkannya, yaitu dengan mengkonsumsi pil KB atau suntik hormon, seperti pernyataan Vivi (bukan nama sebenarnya-pen) berikut ini :

“Aku emang suka minum pil KB merk Mikrodinol. Tiap hari, aku minum tiga kali. Satu kali minum tiga butir. Hasilnya kulit jadi bagus. Nah tiga bulan setelah minum pil aku juga suntik hormon, jadinya dada dan pinggul jadi berisi”³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan keinginan untuk memiliki penampilan cantik dan seksi layaknya perempuan merupakan dambaan kaum waria. Padahal jika melihat kenyataannya tidak semua perempuan asli memiliki indikator kecantikan dan keseksian yang ditetapkan oleh kaum waria, namun tetap dapat dikatakan cantik dan seksi berdasarkan *inner beauty* atau konsep diri yang dimilikinya. Namun kenyataan tersebut tidak menyurutkan

²⁸ Pernyataan Eta, tgl 10 Desember 2007

²⁹ Pernyataan Tuti, tgl 10 Desember 2007

³⁰ Pernyataan Vivi, tgl 10 Desember 2007

keinginan kaum waria untuk merestorasi fisiknya. Adapun restorasi wajah dan tubuh yang biasa dilakukan waria adalah melalui suntik silikon, suntik hormon maupun mengkonsumsi pil KB yang dilakukan untuk membenahi bentuk dagu, hidung, bibir, bahkan membuat payudara buatan.

Makna Resiko Restorasi Tubuh bagi Waria

Penyuntikan dengan menggunakan silikon telah memakan korban, Linda Pasma, seorang perempuan berusia 20 tahun tewas setelah disuntik silikon untuk memperbesar payudaranya di sebuah salon di kawasan Kedoya Jakarta Barat³¹. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan individu yang tak puas akan karunia sang maha pencipta, akibatnya ruang tunggu klinik bedah estetik dan salon kecantikan yang menawarkan jasa perbaikan wajah dan tubuhpun tetap di penuh pasien.

Jenis restorasi wajah dan tubuh biasa dilakukan melalui bedah plastik ataupun suntik silikon. Kebanyakan masyarakat sekarang ini melakukan rekonstruksi wajah dan tubuh bukan disebabkan adanya kebutuhan melainkan karena adanya keinginan, karena mayoritas pasien bedah plastik apalagi suntik silikon sesungguhnya tidak memiliki keluhan medis apapun. Hal dapat dibuktikan melalui pernyataan Dr. Yeftha Moenadjat, Sp.BP, spesialis bedah plastik dari FKUI-RSCM, bahwa :

“Pada prinsipnya bedah plastik memiliki dua bagian, bedah rekonstruksi dan bedah estetik. Disebut bedah rekonstruksi karena tujuannya

³¹ <http://www.kompas.com/ver1/Kesehatan/0609/14/020505.htm>

memperbaiki (rekonstruksi) bagian tubuh yang cacat sehingga mendekati normal. Entah itu cacat bawaan, akibat trauma atau kecelakaan, dan akibat ablasi (pengangkatan) tumor. Contoh terbaru bedah rekonstruksi (*face off*) yakni yang dijalani Siti Nurjazila di Surabaya, yang wajahnya rusak akibat disiram air keras. Jangkauan bedah plastik rekonstruksi cukup luas. Kasus lahir cacat adalah jenis yang banyak ditanganinya, semisal bibir sumbing, sumbing langit-langit, dan kelainan lubang saluran kencing pada anak laki-laki (saluran kencing tidak berada di depan, tetapi di bawah). Jadi, sebenarnya istilah plastik dalam bedah plastik bukan berarti plastik dalam pengertian yang kita kenali, melainkan berarti perbaikan (Latin = *plastique, plasticos, atau plasty*). Sementara bedah estetik bertujuan memperindah atau mempercantik wajah atau tubuh yang sudah relatif normal. Dahulu porsi bedah rekonstruksi dalam tindakan medis lebih banyak dibanding bedah estetik, dengan rasio 80:20. Sekarang mungkin seimbang bahkan bisa jadi lebih banyak estetik. Biasanya mereka yang ingin bedah estetik, secara fisik tidak ada keluhan yang berarti”.³²

Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa mayoritas pasien di klinik bedah restorasi wajah dan tubuh tidak memiliki kelainan fisik yang membutuhkan penanganan medis tetapi hanya disebabkan adanya ketidakpuasan secara fisik yang menimbulkan motivasi untuk memperbaiki melalui operasi. Seperti halnya yang dituturkan selebriti yang pernah melakukan pembedahan yaitu Becky Tumewu berikut ini :“Payudara saya ini besar sebelah, makanya kalau pakai gaun yang sedikit terbuka, agak ribet. Perlu diganjel dulu. Nggak enak ke mana-mana harus bawa ganjel. Sekarang, nggak perlu lagi. Selain itu jadi lebih pede”³³.

Sedangkan penyanyi Titi DJ memiliki alasan lain ketika melakukan sedot lemak untuk memperoleh bentuk tubuh yang diinginkannya, alasannya adalah :
“Saya agak kesulitan memakai celana panjang karena ada lemak di perut setebal 8

³² ibid

³³ ibid

sentimeter”³⁴. Sedot lemak yang dilakukan Titi DJ dikenal dengan istilah "*Tummy tuck*, atau bahasa medisnya abdominoplasti. Menurut spesialis bedah plastik Dr. Teddy O.H.P., Sp.BP abdominoplasti merupakan bagian dari *body contouring* untuk mendapatkan bentuk perut yang lebih harmonis dan indah sekaligus meremajakannya kembali (*rejuvenate*)." kata. Artinya bagi mereka yang melakukan restorasi wajah dan tubuh alasan sekecil apapun dapat dijadikan argumen untuk menjustifikasi keinginannya sekalipun menentang hukum alam seperti ingin selalu tampil ala remaja.

Adapun jalan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki kantong tebal namun berhasrat untuk melakukan perbaikan adalah suntuk silikon yang sesungguhnya mengandung resiko lebih besar daripada bedah medis karena sebagian besar suntuk silikon dilakukan di salon-salon kecantikan dan ditangani oleh para pegawai salon yang tidak berlisensi untuk melakukan penyuntikan apapun. Penjelasan mengenai suntik silikon dapat disimak melalui keterangan Jhonny Anwar, pemilik *Aufa Skin Care* yang biasa menangani suntik silikon, berikut ini :

Silikon terdiri dari sederetan rantai ikatan molekul silikat. "Makin panjang rantai ikatan molekulnya, makin keras bahannya. Kalau ikatan molekulnya pendek, maka silikon akan berbentuk cair. Rantai molekul yang agak panjang memunculkan wujud lebih kental (jeli). Selanjutnya, bila makin panjang lagi akan semakin padat. Karena kolagen merupakan bahan yang bagus dan mahal, sementara pasien tidak memiliki pengetahuan mengenai apa yang disuntikkan ke dalam tubuhnya, maka pelaku usaha menyebut silikon cair sebagai kolagen. Silikon sendiri terdiri dari sederetan rantai ikatan molekul silikat. Memang, sehabis disuntik dengan silikon cair, hasilnya tampak bagus. Tapi perhatikan 1-2 tahun kemudian, daerah yang

³⁴ ibid

disuntik tadi akan membengkak, pertanda adanya reaksi penolakan dari tubuh. Mirip dengan tubuh yang terkena bahan alergen yang menimbulkan reaksi alergi, yang ditandai oleh adanya bengkak, dan terasa panas. Jika bahan alergennya berupa makanan, biasanya akan sembuh dalam tempo 3 - 4 hari. Silikon tidak larut, ia akan menetap di jaringan. Reaksinya pun semakin parah. Di daerah yang disuntik, misalnya dagu, akan berwarna merah dan bengkak, sehingga dagu tampak turun kayak nenek sihir. Begitu pula kalau yang disuntik adalah hidung, akan terlihat turun. Wanita berusia 35 - 45 tahun sebaiknya juga hati-hati. Pasalnya, usia ini biasanya rawan kanker. Jadi, mereka tidak dianjurkan menjalani suntikan, karena bengkak yang disebabkan cairan silikon akan mempersulit deteksi jika terkena kanker atau tumor. Meski demikian, Silikon sebenarnya bahan yang bagus asal digunakan sesuai sifatnya. Sangat keliru kalau silikon cair digunakan untuk membesarkan payudara atau memancungkan hidung. Soalnya, cairan itu sifatnya air. Dia akan mudah berpindah tempat. Kalau disuntikkan ke hidung, memang akan mancung, tapi tak berapa lama, ia akan turun mencari tempat yang lebih rendah dan membengkak. Selain membengkak, di lokasi yang disuntik akan timbul reaksi alergi. Itulah sebabnya, dianjurkan menghindari pemakaian silikon cair untuk membesarkan payudara. Gunakan silikon bentuk jeli. Pasalnya, silikon jeli ini terbungkus dalam kantung, sehingga mudah diangkat jika ternyata menyebabkan reaksi alergi. Kalau pun bungkusnya pecah, silikon tidak akan begeser-geser. Sedangkan untuk membentuk hidung, sebaiknya gunakan silikon padat agar bisa dibentuk sesuai keinginan dan mudah dibongkar kalau timbul reaksi alergi.³⁵

Jika menyimak penuturan di atas maka dapat diketahui bahwa restorasi wajah dan tubuh dengan menggunakan silikon mengandung resiko yang cukup tinggi apalagi jika ditangan oleh bukan ahlinya, bukan mustahil nyawa lah yang menjadi taruhannya seperti yang dialami oleh Lisa. Warga Kampung Baru, Kecamatan Sukarame, Palembang itu meregang nyawa dua hari setelah payudaranya disuntik oleh Jum Febrianto. Kejadian pada Juli 2006 lalu itu menambah daftar korban suntik silikon hingga tewas.

³⁵ <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1273>

Walau demikian, berita kematian akibat suntik silikon ini tidak mengurangi minat waria untuk melakukan pembenahan pada wajah dan tubuhnya, hal ini merujuk pada pernyataan Vivi : “Emang sih temanku ada yang mati gara-gara suntik silikon ini, tapi itu lantaran takdir kali”³⁶. Walaupun mungkin banyak kasus sukses terhindar maut saat melakukan suntik silikon namun tetap rasa sakit saat melakukan suntik silikon seharusnya menjadi bahan pertimbangan seperti pernyataan Eta berikut ini :

“Waktu itu aku sampai nangis-nangis nggak kuat nahannya sakiiiiit banget cuma lantaran emang udah niat ya sakit juga tetep diterusin aja nanggung padahal hidung cuma diolesin alkohol aja dan udahnya dikasih antibioti biar ngga infeksi. Waktu itu disuntikin di bagian bawah, tengah dan atas hidung, tiap suntik ada satu sepet silikonnya dimasukin, kalo waktu yang bawah ama tengah sih nggak sakit banget kan masih ada dagingnya tapi pas yang atas aduh rasanya kaya nembus ke tulang lho jarumnya sakiiiiit banget. Tapi aku nahan karena udah ngebleng kali ya.”³⁷

Selain harus menahan rasa sakit para waria yang melakukan suntik silikon untuk membentuk payudara imitasi pun memiliki resiko lain yaitu pecahnya kantung silikon seperti pengalaman Tuti berikut ini :

“waktu lagi lari-lari dikejar satpol PP eh tiba-tiba di baju ada yang kerasa basah di sebelah kanan Ternyata susu pecah. tapi tidak mengalir ke luar. Cuma terasa ada yang mengalir di di dekat puting susu. Makin lama dadanya makin kempes. kadang-kadang terasa kaya ada yang nusuk-nusuk. Agak nyeri tapi juga geli. Katanya sih itu bungkus silikonnya”.³⁸

Akibatnya Tuti pun harus menjalani pembedahan kembali agar menyeimbangkan kedua sisi tubuhnya yang berarti harus mengeluarkan sejumlah dana yang tak sedikit. Namun dengan tingginya resiko para waria ini tetap berniat

³⁶ Pernyataan Vivi tgl 10 Desember 2007

³⁷ Pernyataan Eta tgl 10 Desember 2007

³⁸ Pernyataan Tuti tgl 10 Desember 2007

untuk melakukan restorasi tubuhnya kembali seperti yang dituturkan Eta berikut ini : “Sesudah hidung dan dagu jadi bagus, pengen juga sih nyobaik yang laennya lagi...misalnya itu haha tapi belum ada duit dan masih trauma sakit jadi ya ntar aja lah”.³⁹

3. Penutup

Ternyata sedemikian berat perjuangan para waria untuk mendapatkan wajah dan tubuh yang sesuai harapan hanya untuk sebuah tujuan yaitu percaya diri!. Sesuai dengan komentar terakhir dari Vivi yang menyatakan bahwa : “Kalo dada lebih gede dan pinggul lebih isi kaya gini bikin aku jadi ngerasa seksi jadi kalo kemana-mana juga lebih pede, tapi kayanya sih bukan soal seksi aja ya tapi lebih ke rasa puas punya tubuh kaya perempuan. bukan tubuh laki-laki”.⁴⁰

Sesungguhnya para waria yang melakukan permak wajah dan tubuh sadar dengan pasti bahwa apa yang mereka tampilkan adalah tidak asli seasl kodrat alamiah yang mereka peroleh sejak lahir yaitu manusia berjenis kelamin laki-laki. Artinya pakaian, make up, cara berbicara, cara berperilaku bahkan atribut fisik kewanitaian yang kini mereka miliki tetap tidak sanggup merubah status mereka untuk menjadi seorang perempuan baik melalui pengakuan negara, masyarakat, keluarga apalagi nurani. Pertanyaan yang justru timbul setelah menyimak penuturan para waria ini adalah mungkinkah rasa percaya diri akan timbul jika nurani mengusik? Mereka hanya tertunduk lesu.

³⁹ Pernyataan Eta tgl 10 Desember 2007

⁴⁰ Pernyataan Vivi tgl 10 Desember 2007

DAFTAR PUSTAKA

- Creswel, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London : Sage Publication.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya.
- Teh, Yik Koon. 2001. *Mak Nyahs (Male Transsexuals) in Malaysia: The Influence of Culture and Religion on their Identity*. The Internastional Journal of Transgenderism, Volume 5, Number 3, July - September 2001